ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama
Volume 1, Number 1, 2025 pp. 219-232 E-ISSN: 3089-638X
Open Access: https://e-journal.samsarainstitute.com/jtfsa/index

REVITALISASI METODE CERITA ITIHASA DAN PURANA SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI KARAKTER HINDU DI SMAN 1 SEMENDAWAI TIMUR

Oleh:
Nyoman Sukre
SMAN 1 Semendawai Timur
Email: nyomansukre0@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:
Naskah Masuk : 4 Januari 2025
Naskah Direvisi : 17 Januari 2025
Naskah Disetujui : 25 Januari 2025
Tersedia Online : 31 Januari 2025

Keywords:
Itihasa, Purana, Karakter Hindu, Pendidikan Agama Hindu, Religius.

Kata Kunci:
Itihasa, Purana, Hindu Character, Hindu Religious Education, Religious.

This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

A B S T R ACT

The cultivation of Hindu character values in education is an urgent need in the era of globalization, which is filled with moral and cultural challenges. This study aims to examine the role of the Itihasa and Purana storytelling methods as a medium for shaping students' religious character at SMAN 1 Semendawai Timur. Story-based methods that convey noble values such as dharma, satya, ahimsa, and bhakti are considered effective in forming student attitudes and behaviors in line with Hindu teachings. This research uses a qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that integrating stories into Hindu Religious Education, along with teacher role-modeling and religious school activities such as reciting slokas, communal prayers, and discussing values from story characters plays an important role in the internalization of character values among students. Revitalizing this method not only enriches learning strategies but also strengthens students' spiritual identity in facing global challenges. Therefore, the storytelling method of Itihasa and Purana needs to be continuously developed as part of character education innovation in Hindu-based secondary education.

A B S T R A K

Penanaman nilai-nilai karakter Hindu dalam dunia pendidikan menjadi kebutuhan mendesak di era globalisasi yang sarat tantangan moral dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran metode cerita *Itihasa* dan *Purana* sebagai media pembentukan karakter religius peserta didik di SMAN 1 Semendawai Timur. Metode cerita yang memuat nilai-nilai luhur seperti *dharma*, *satya*, *ahimsa*, dan *bhakti*, dinilai efektif dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang selaras dengan ajaran Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi cerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan sekolah seperti pembacaan sloka, doa bersama, dan diskusi nilai-nilai dari tokoh cerita, berperan penting dalam proses internalisasi nilai karakter pada siswa. Revitalisasi metode ini tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas spiritual

*Corresponding author
E-mail addresses: nyomansukre0@gmail.com (Nyoman Sukre)

peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, metode cerita *Itihasa* dan *Purana* perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari inovasi pendidikan karakter Hindu di tingkat sekolah menengah.

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merupakan landasan hukum yang mengatur arah, tujuan, serta pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Salah satu poin penting dalam UU ini adalah penegasan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yang menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan seluruh aktivitas pendidikan di tanah air. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya yang menyeluruh untuk membentuk kepribadian, moral, serta karakter peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasal 3 UU Sisdiknas secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Rumusan ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang holistik, yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Dengan kata lain, pendidikan nasional diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral, beretika, dan memiliki integritas dalam menjalani kehidupan (Tim Penyusun, 2006).

Oleh karena itu, setiap upaya pengembangan pendidikan di Indonesia, baik pada tataran kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, maupun evaluasi, harus senantiasa merujuk pada tujuan luhur ini. Pendidikan Agama, termasuk Pendidikan Agama Hindu, memiliki peran strategis dalam mewujudkan aspek spiritual, etika, dan karakter sebagaimana dicantumkan dalam pasal tersebut. Melalui integrasi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga menghayatinya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam UU Sisdiknas menegaskan bahwa inti dari pembangunan masyarakat Indonesia harus berakar pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia (Hasbullah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang luhur (Rusmana, 2020). Oleh karena itu, seluruh proses pembelajaran idealnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial sejak dini, agar peserta didik mampu tumbuh menjadi manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan masih jauh dari harapan. Isu degradasi moral di kalangan pelajar semakin marak dan mengkhawatirkan. Kasus-kasus seperti tawuran antar-pelajar yang berujung pada kekerasan dan perusakan lingkungan, tindakan asusila di lingkungan sekolah, hingga praktik kecurangan dalam ujian nasional menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya dan sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendidikan nilai belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Hal ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan untuk meninjau kembali pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan penguatan nilai-nilai karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Di tengah arus globalisasi yang semakin berkembang dan kemajuan teknologi yang pesat, pelestarian nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa menjadi suatu kebutuhan yang mendesak. Perubahan zaman yang begitu cepat membawa tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya asli, termasuk di dalamnya adalah warisan budaya agama dan filosofi yang telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Salah satu warisan budaya yang sangat bernilai adalah narasi-narasi klasik Hindu yang tertuang dalam Itihasa seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, serta teks-teks Purana. Sejak dahulu, karya-karya ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah religius, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan moral dan spiritual yang mengandung nilai-nilai universal yang tetap relevan hingga kini.

Narasi-narasi klasik ini mengandung pesan-pesan etis yang sangat dalam, yang dapat membentuk karakter anak dan membimbing mereka dalam menghadapi

tantangan kehidupan. Dalam *Ramayana* dan *Mahabharata*, terdapat berbagai tokoh teladan yang menunjukkan sifat-sifat seperti kesetiaan, keberanian, kejujuran, dan kebijaksanaan. Selain itu, cerita-cerita tersebut juga penuh dengan konflik moral yang menggambarkan pilihan antara kebaikan dan kejahatan, serta konsekuensi yang muncul dari setiap tindakan. Pesan-pesan ini tidak hanya berfungsi untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai baik dalam konteks agama, tetapi juga dapat menjadi pedoman hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi dilema moral dan etika yang semakin kompleks.

Dengan demikian, mengintegrasikan narasi-narasi klasik Hindu dalam pendidikan modern menjadi sangat penting. Dalam dunia yang semakin didominasi oleh globalisasi dan teknologi, di mana nilai-nilai tradisional sering kali tergerus, kisah-kisah seperti *Ramayana* dan *Mahabharata* bisa menjadi sumber inspirasi yang memperkaya wawasan anak-anak tentang hidup yang penuh makna. Pengajaran nilai-nilai tersebut melalui tokoh-tokoh yang jelas dan konflik yang relevan akan membantu membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan pada prinsip moral yang kokoh. Oleh karena itu, pelestarian dan penerapan cerita-cerita ini dalam pendidikan agama Hindu sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan bijaksana dalam menghadapi segala tantangan zaman.

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, beretika, dan memiliki integritas dalam kehidupannya (Siswadi, 2023b). Dalam konteks pendidikan agama Hindu, nilai-nilai karakter yang luhur telah tertanam kuat dalam ajaran tattwa, susila, dan upacara, yang secara substansial juga tertuang dalam narasi-narasi klasik Hindu seperti *Itihasa* (*Ramayana* dan *Mahabharata*) serta berbagai *Purana*. Teks-teks ini mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat dijadikan sumber utama dalam proses pembelajaran karakter peserta didik.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran agama Hindu di sekolah, khususnya di tingkat SMA, metode penyampaian yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional dan belum sepenuhnya memanfaatkan potensi naratif dari *Itihasa* dan *Purana* secara optimal. Padahal, metode cerita memiliki kekuatan dalam menyentuh dimensi afektif siswa, membangun imajinasi moral, serta mempermudah

internalisasi nilai-nilai kebaikan melalui keteladanan tokoh dan alur cerita yang inspiratif. Di tengah tantangan globalisasi dan maraknya degradasi moral di kalangan remaja, penggunaan kembali metode cerita sebagai strategi pembelajaran dinilai relevan untuk menanamkan nilai-nilai luhur Hindu secara kontekstual dan bermakna.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Semendawai Timur dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana proses revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* dapat menjadi media efektif dalam penanaman nilai karakter Hindu di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap pendekatan pembelajaran berbasis cerita serta dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatannya terhadap nilai-nilai religius dan etis yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran agama Hindu yang kontekstual, inspiratif, dan membentuk karakter.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* dalam pembelajaran Agama Hindu di SMAN 1 Semendawai Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta persepsi guru dan siswa secara lebih kontekstual. Lokasi penelitian dipusatkan di SMAN 1 Semendawai Timur, dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Hindu, peserta didik kelas X dan XI, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk melihat secara langsung implementasi metode cerita dan respons siswa terhadap materi yang disampaikan. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru tentang alasan, strategi, dan tantangan dalam menerapkan metode tersebut, serta untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dari cerita-cerita *Itihasa* dan *Purana*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga

dapat menggambarkan proses dan efektivitas revitalisasi metode cerita dalam pembelajaran karakter Hindu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Urgensi Revitalisasi Metode Cerita dalam Pendidikan Hindu

Dalam konteks pendidikan Hindu, metode cerita memiliki nilai strategis yang tinggi dalam menyampaikan ajaran moral, spiritual, dan etika kepada peserta didik (Siswadi, 2023a). Cerita bukan sekadar sarana hiburan, tetapi juga merupakan wahana pembelajaran yang efektif untuk menyentuh aspek emosional dan batin anak. Cerita-cerita dalam *Itihasa* seperti *Ramayana* dan *Mahabharata*, serta dalam *Purana*, menyimpan nilai-nilai luhur yang relevan untuk ditanamkan sejak dini. Di tengah krisis karakter yang melanda generasi muda saat ini, pendekatan yang menyentuh hati dan pikiran secara bersamaan menjadi sangat diperlukan.

Revitalisasi metode cerita menjadi penting karena generasi saat ini hidup dalam arus informasi yang serba cepat dan digital. Dalam kondisi seperti itu, anak-anak cenderung lebih menyukai media visual dan narasi yang menarik daripada pembelajaran konvensional yang bersifat monoton. Oleh karena itu, membangkitkan kembali metode bercerita yang sudah menjadi tradisi dalam ajaran Hindu dapat menjadi solusi untuk menyampaikan nilai-nilai secara efektif. Cerita yang dikemas dengan baik dapat menjembatani antara ajaran yang bersifat filosofis dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Cerita dalam tradisi Hindu bukan hanya menyampaikan alur kisah, tetapi juga mengandung simbolisme dan nilai-nilai universal yang mendidik. Misalnya, kisah Rama yang menjunjung *dharma*, Bhisma yang menjunjung *satya*, atau kisah pengorbanan Sati dalam *Purana* menunjukkan sikap hidup yang dapat menjadi teladan. Melalui penceritaan ini, peserta didik tidak hanya menghafal ajaran, tetapi diajak untuk menginternalisasi dan merasakan nilai-nilai tersebut secara emosional dan spiritual.

Urgensi revitalisasi metode cerita juga didukung oleh prinsip pedagogi modern yang mengedepankan pembelajaran aktif, kreatif, dan kontekstual. Metode cerita memungkinkan siswa untuk terlibat secara imajinatif, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan empati. Dalam pembelajaran Agama

Hindu, cerita berperan sebagai jembatan untuk mengaitkan nilai ajaran kitab suci dengan pengalaman hidup siswa. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak terasa asing atau abstrak, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan mereka. Pendidikan karakter Hindu menekankan pada pengembangan *citta* (kesadaran batin), *buddhi* (intelektual), dan *manas* (perasaan). Cerita berperan besar dalam membentuk ketiganya secara harmonis. Dalam suasana yang menyenangkan dan reflektif, siswa akan lebih mudah menangkap makna dari nilai seperti *ahimsa*, *karuna*, *ksama*, dan *bhakti*. Di sinilah letak urgensi metode cerita sebagai media yang menggabungkan nilai, rasa, dan makna ke dalam pengalaman belajar yang holistik.

Di tengah tantangan globalisasi, generasi muda Hindu dihadapkan pada gaya hidup konsumtif, hedonis, dan seringkali jauh dari nilai-nilai spiritual. Jika tidak ditanamkan secara kuat dan menarik, nilai-nilai Hindu akan mudah tergantikan oleh pengaruh luar. Revitalisasi metode cerita menjadi langkah strategis untuk membangun benteng karakter yang kuat, karena cerita memiliki kekuatan mempengaruhi alam bawah sadar serta menanamkan pesan moral secara tidak langsung namun mendalam.

Selain itu, metode cerita juga mendukung penguatan identitas budaya Hindu. Melalui kisah *Itihasa* dan *Purana*, siswa tidak hanya belajar nilai moral tetapi juga mengenali akar budaya dan spiritualitasnya sendiri. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri sebagai bagian dari komunitas Hindu. Revitalisasi metode cerita di sekolah menjadi sarana pewarisan budaya yang edukatif dan menyenangkan.

Dengan demikian, urgensi revitalisasi metode cerita dalam pendidikan Hindu tidak hanya dilandasi oleh kebutuhan pedagogis, tetapi juga oleh tuntutan zaman. Menghidupkan kembali metode cerita berarti menguatkan kembali jati diri peserta didik sebagai insan religius yang berkarakter. Sekolah dan guru menjadi pihak yang sangat berperan dalam menghadirkan cerita-cerita Hindu dalam suasana pembelajaran yang hidup, inspiratif, dan penuh makna.

3.2 Cerita Itihasa dan Purana dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMAN 1 Semendawai Timur

Cerita *Itihasa* dan *Purana* merupakan bagian penting dalam khazanah ajaran Hindu yang kaya akan nilai-nilai moral, etika, spiritual, dan budaya. Integrasi kisah-kisah ini ke dalam pembelajaran Agama Hindu di SMAN 1 Semendawai Timur menjadi salah satu strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Melalui cerita-cerita seperti *Ramayana*, *Mahabharata*, *Bhagavata Purana*, dan *Vishnu Purana*, peserta didik dapat memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan menyentuh sisi emosional serta spiritual mereka.

Penerapan integrasi cerita dilakukan secara terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru Pendidikan Agama Hindu. Misalnya, dalam membahas tema *dharma*, guru mengaitkan konsep tersebut dengan tokoh Rama dalam *Ramayana* yang tetap menjunjung kebenaran dan kewajiban meskipun menghadapi penderitaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga melihat contoh konkret dalam bentuk naratif yang mudah diingat dan diinternalisasi.

Salah satu kekuatan utama dari cerita *Itihasa* dan *Purana* adalah daya tarik naratifnya. Cerita-cerita ini memiliki alur dramatik, konflik, dan penyelesaian yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang universal. Guru di SMAN 1 Semendawai Timur memanfaatkan kekuatan ini dengan menghidupkan kembali metode penceritaan dalam kelas, baik secara lisan, melalui visual, maupun menggunakan media digital. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa.

Integrasi ini tidak hanya berhenti pada proses mendengar cerita, tetapi juga ditindaklanjuti dengan diskusi reflektif dan tugas-tugas yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai dalam cerita. Contohnya, setelah menyimak kisah Bhisma yang menjunjung tinggi *satya* (kejujuran), siswa diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi mereka ketika harus bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan menyentuh aspek afektif siswa.

Selain sebagai bahan ajar, cerita *Itihasa* dan *Purana* juga menjadi media evaluasi pembelajaran. Guru dapat mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap nilai-

nilai keagamaan melalui tugas membuat ulang cerita, menampilkan drama sederhana, atau membuat ilustrasi tokoh-tokoh yang mencerminkan karakter tertentu. Aktivitas ini tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap pesan moral dalam cerita.

Integrasi cerita ini juga menjadi penguat bagi proses pembentukan karakter siswa di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Melalui tokoh-tokoh seperti Arjuna, Yudhistira, Sita, dan Hanuman, siswa diharapkan memiliki role model yang dapat dijadikan inspirasi dalam mengambil keputusan dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting mengingat remaja SMA berada pada tahap pencarian jati diri dan memerlukan figur panutan yang bermakna.

Guru sebagai fasilitator juga memainkan peran sentral dalam proses ini. Di SMAN 1 Semendawai Timur, guru Pendidikan Agama Hindu secara sadar menempatkan dirinya sebagai penghubung antara ajaran luhur Hindu dan realitas kehidupan siswa. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan cerita secara tekstual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks kekinian sehingga nilai-nilainya tetap relevan dan hidup dalam keseharian peserta didik. Dengan demikian, integrasi cerita *Itihasa* dan *Purana* dalam pembelajaran Agama Hindu di SMAN 1 Semendawai Timur merupakan bentuk inovasi yang efektif dalam memperkuat pendidikan karakter religius berbasis kearifan tradisi Hindu. Strategi ini bukan sekadar pelestarian budaya, tetapi juga merupakan wujud konkret dari pendidikan nilai yang menyatu dengan spiritualitas, moralitas, dan identitas keagamaan peserta didik Hindu di sekolah.

3.3 Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Keteladanan Bagis Siswa

Dalam upaya revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* sebagai media pendidikan karakter Hindu, peran guru menjadi sangat sentral. Guru bukan sekadar penyampai cerita, melainkan fasilitator yang merancang proses pembelajaran agar kisah-kisah suci tersebut mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Penggunaan cerita dari *Ramayana*, *Mahabharata*, dan berbagai *Purana* harus dikemas dalam metode yang dialogis dan interaktif agar pesan moralnya dapat tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik.

Sebagai fasilitator, guru dituntut untuk mampu mengemas cerita-cerita Hindu klasik tersebut ke dalam bentuk yang sesuai dengan konteks kekinian tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dharma yang terkandung di dalamnya. Guru harus cerdas memilih cerita yang relevan, membangun pertanyaan pemantik yang menggugah, dan mendorong siswa untuk merefleksikan isi cerita dalam kehidupan nyata mereka. Dengan cara ini, metode cerita tidak hanya menjadi alat hiburan, tetapi menjadi sarana efektif pembentukan karakter religius yang hidup dan kontekstual (Muhson, 2004).

Keteladanan guru dalam menyampaikan cerita menjadi aspek penting dalam proses internalisasi nilai. Ketika guru menyampaikan kisah tokoh-tokoh suci seperti Rama, Sita, Yudhistira, atau Bhisma dengan penuh penghayatan dan integritas, maka siswa akan melihat bahwa nilai-nilai itu bukan hanya untuk diceritakan, tetapi untuk dijalani. Guru yang hidup dalam nilai-nilai dharma seperti kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri akan menjadi wujud konkret dari apa yang disampaikan dalam kisah-kisah tersebut (Jamin, 2018).

Peran guru dalam membentuk karakter melalui cerita juga tampak dalam bagaimana guru mengarahkan siswa untuk menarik makna dari cerita secara reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan bahwa Yudhistira itu jujur, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi: mengapa kejujuran penting, bagaimana kejujuran itu diuji di zaman sekarang, dan bagaimana mereka dapat meneladani sikap tersebut dalam lingkungan sekolah dan rumah. Pendekatan ini akan membuat siswa merasa terlibat dan menjadi bagian dari nilai-nilai yang dibangun.

Revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* tidak akan efektif tanpa keteladanan guru dalam menjalankan ajaran itu sendiri. Guru menjadi jembatan antara teks suci dan kehidupan siswa. Misalnya, ketika guru menunjukkan sikap welas asih kepada siswa yang kesulitan belajar, mereka sesungguhnya sedang memperagakan nilai *ahimsa* yang diajarkan oleh para tokoh suci dalam *Purana*. Inilah yang menjadikan cerita menjadi hidup, bukan sekadar dongeng masa lalu.

Di tengah tantangan globalisasi yang menawarkan berbagai nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Hindu, keberadaan guru sebagai pengarah nilai sangatlah penting. Cerita dari *Itihasa* dan *Purana* memberikan alternatif narasi pendidikan yang membumi dan berakar pada budaya dan spiritualitas Hindu.

Namun, tanpa peran aktif guru sebagai fasilitator dan teladan, narasi-narasi luhur ini bisa kehilangan maknanya di hadapan generasi muda.

Guru juga dapat menciptakan berbagai metode kolaboratif dalam menghidupkan cerita, seperti drama, proyek visualisasi cerita, atau diskusi kelompok (Mulyasa, 2022). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar cerita tetapi mengalami proses pembelajaran yang kreatif dan partisipatif. Kreativitas guru dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis cerita ini akan menentukan keberhasilan revitalisasi metode *Itihasa* dan *Purana* dalam membentuk karakter Hindu.

Dengan demikian, dalam kerangka revitalisasi metode cerita suci Hindu, guru tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara ajaran dan siswa, tetapi juga sebagai figur sentral dalam mempraktikkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Ketika peran fasilitator dan keteladanan berjalan beriringan, maka metode cerita tidak hanya akan hidup kembali, tetapi akan menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi Hindu yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

3.4 Implikasi Cerita terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi

Di era globalisasi, siswa dihadapkan pada arus informasi yang begitu deras dan nilai-nilai budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal maupun agama. Dalam konteks ini, revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* menjadi sangat relevan sebagai media untuk memperkuat identitas dan karakter Hindu. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menyajikan kisah-kisah heroik, tetapi juga memuat nilai-nilai luhur seperti *dharma* (kebenaran), *satya* (kejujuran), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *bhakti* (pengabdian). Nilai-nilai ini sangat penting sebagai penyeimbang di tengah gempuran budaya global yang bersifat materialistik dan individualistik.

Implikasi langsung dari penggunaan cerita dalam pembelajaran adalah tumbuhnya kesadaran moral siswa. Ketika siswa mendengar dan memahami kisah tokoh-tokoh seperti Rama, Sita, Yudhistira, dan Bhisma, mereka diajak untuk merefleksikan makna tindakan dan keputusan para tokoh tersebut. Hal ini membentuk dimensi afektif peserta didik, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Di SMAN 1 Semendawai Timur, penggunaan metode ini dapat

menjadi sarana efektif untuk membentuk siswa yang berkarakter religius, santun, dan memiliki pegangan moral yang kuat.

Cerita *Itihasa* dan *Purana* juga berperan sebagai jembatan antara generasi muda dan warisan nilai-nilai Hindu yang telah ada selama ribuan tahun. Di tengah budaya instan dan konsumtif saat ini, siswa cenderung kehilangan makna dari nilai perjuangan, kesabaran, dan tanggung jawab. Dengan menghadirkan kembali metode cerita dalam pembelajaran, siswa diberikan ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui tokoh dan peristiwa yang kontekstual dan inspiratif.

Salah satu implikasi penting dari penggunaan metode cerita dalam pembentukan karakter adalah meningkatnya keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Cerita mampu menggugah rasa empati dan menyentuh sisi batin siswa yang tidak bisa dicapai hanya dengan ceramah atau teori. Ini akan menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Di SMAN 1 Semendawai Timur, cerita dapat menjadi media strategis untuk menanamkan nilai-nilai luhur tanpa terkesan menggurui.

Selain itu, cerita-cerita dari *Itihasa* dan *Purana* dapat diintegrasikan dengan tantangan-tantangan masa kini yang dihadapi oleh siswa. Misalnya, konflik antar teman bisa direfleksikan melalui kisah persaudaraan Pandawa, atau masalah kejujuran dalam ujian dapat dikaitkan dengan karakter Yudhistira. Pendekatan ini menjadikan cerita sebagai alat pedagogis yang relevan dan aplikatif, serta mempermudah siswa dalam memahami makna nilai-nilai Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Revitalisasi metode cerita juga dapat memperkuat ikatan antara guru dan siswa. Ketika guru menyampaikan cerita dengan ketulusan dan penghayatan, siswa akan merasa dihargai dan diperhatikan. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi panutan dan pembimbing dalam membentuk karakter siswa. Hubungan yang hangat ini menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter yang utuh dan seimbang.

Implikasi jangka panjang dari penggunaan metode cerita adalah lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh dan berakar pada nilai-nilai spiritual. Di era globalisasi yang penuh dengan godaan dan disrupsi, nilai-nilai ini akan menjadi kompas moral yang

membimbing siswa dalam membuat keputusan hidup yang bijaksana. SMAN 1 Semendawai Timur dapat menjadi pelopor dalam menjadikan cerita sebagai bagian integral dari pendidikan karakter berbasis Hindu. Dengan demikian, metode cerita bukan hanya alat bantu mengajar, melainkan media transformasi nilai yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa Hindu di era globalisasi. Revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* di SMAN 1 Semendawai Timur menunjukkan bahwa kearifan masa lalu tetap relevan dan bahkan semakin dibutuhkan untuk menjawab tantangan masa kini. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Hindu tidak hanya mengajarkan ajaran, tetapi juga menanamkan nilai hidup yang abadi.

IV. SIMPULAN

Revitalisasi metode cerita *Itihasa* dan *Purana* dalam pembelajaran Agama Hindu di SMAN 1 Semendawai Timur merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan era globalisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai spiritual dan moral peserta didik. Cerita-cerita dalam *Itihasa* dan *Purana* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti *dharma*, kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan spiritualitas. Melalui integrasi dalam mata pelajaran, keteladanan guru, serta kegiatan keagamaan sekolah, siswa diajak untuk tidak sekadar memahami ajaran secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode cerita ini menjadi alat pedagogis yang mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih holistik, kontekstual, dan menyentuh aspek afektif serta spiritual mereka. Upaya ini memperkuat identitas siswa sebagai generasi Hindu yang berkarakter, tangguh, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai adiluhung warisan leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Hasbullah, H. M. (2015). *Kebijakan Pendidikan; Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.*

Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Volume 10, No. 1. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh.*

Muhson, A. (2004). Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, *2*(1).

Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rusmana, F. A. I. (2020). *Memerdekakan Siswa Melalui Pendidikan: Relevansi Konsepsi Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*.

Siswadi, G. A. (2023a). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, *3*(01), 23–32.

Siswadi, G. A. (2023b). *Relevansi Kurikulum Merdeka dengan Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara*. http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg

Tim Penyusun. (2006). *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Tahun 2005 & Undang-Undang Sisdiknas UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Asa Mandiri.